

Kontribusi Nuruddin Ar-Raniri Dalam Tradisi Penulisan Hadis di Nusantara

***Ia Mufti Hidayat¹, Dadah Sa'adah², Dikdik Dahlan Lukman³**

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

³ Universitas Muhammadiyah Bandung

*Email: iamuftihidayat@gmail.com¹, dadah@uinsgd.ac.id²,
dikdik.dahlan@umbandung.ac.id³

Received: 11/12/2024

Revised: 25/5/2025

Accepted: 4/6/2025

Published: 5/6/2025

Abstract

*This study discusses the traces of 17th century hadith scholars with a focus on Nuruddin ar-Raniri, a prominent scholar in the archipelago, and his contribution to the tradition of hadith writing. Nuruddin ar-Raniri, through his work *Hidayat al-Ḥabib fī al-Tarḥīb wa-al-Tarḥīb* compiled in 1636 CE, became a pioneer in introducing hadith into the Malay language. The book consists of 831 traditions sourced from *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, and *Sunan al-Tirmidzi*, which are accompanied by translations and explanations in Malay. This research utilizes a qualitative methodology with a literature study approach and applies the descriptive-analytical method to evaluate the structure, sources, and socio-political influences behind the writing of *Hidayat al-Ḥabib*. The results show that ar-Raniri played a crucial role in strengthening the tradition of hadith scholarship in Aceh as a center of Islamic scholarship. Although access to his works is still limited, ar-Raniri's contribution to the development of hadith in the archipelago is significant. This study enriches the discourse on the intellectual heritage of Nusantara scholars and their influence in the Islamic hadith tradition in the archipelago.*

Keywords: 17th century, Hadith, *Hidayat al-Ḥabib*, Nusantara, Nuruddin ar-Raniri.

Abstrak

Penelitian ini membahas jejak ulama hadis abad ke-17 dengan fokus pada Nuruddin ar-Raniri, seorang ulama terkemuka di Nusantara, serta kontribusinya terhadap tradisi penulisan hadis. Nuruddin ar-Raniri, melalui karyanya *Hidayat al-Ḥabib fī al-Tarḥīb wa-al-Tarḥīb* yang disusun pada tahun 1636 M, menjadi pionir dalam memperkenalkan hadis ke dalam bahasa Melayu. Kitab ini terdiri dari 831 hadis yang bersumber dari *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, dan *Sunan al-Tirmidzi*, yang disertai dengan terjemahan dan penjelasan dalam bahasa Melayu. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan pada studi literatur dan menerapkan metode deskriptif-analitis untuk mengevaluasi struktur, sumber-sumber, serta pengaruh sosial-politik yang melatarbelakangi penulisan *Hidayat al-Ḥabib*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ar-Raniri memainkan peran krusial dalam memperkuat tradisi keilmuan hadis di Aceh sebagai pusat keilmuan Islam. Meskipun akses terhadap karyanya masih terbatas, kontribusi ar-Raniri terhadap pengembangan hadis di Nusantara dinilai signifikan. Studi ini memperkaya wacana tentang warisan intelektual ulama Nusantara dan pengaruh mereka dalam tradisi hadis Islam di Nusantara.

Kata Kunci: Abad ke-17, Hadis, *Hidayat al-Ḥabib*, Nusantara, Nuruddin ar-Raniri.

PENDAHULUAN

Abad ke-17 merupakan periode penting dalam sejarah intelektual Islam di Nusantara, khususnya dalam konteks studi hadis. Pada masa ini, Nusantara, terutama wilayah Aceh, mulai berkembang sebagai pusat keilmuan Islam yang signifikan. Salah satu tokoh utama dalam pengembangan studi hadis di wilayah ini adalah Nuruddin ar-Raniri, seorang ulama terkemuka yang berperan krusial dalam memperkenalkan dan menerjemahkan hadis ke dalam bahasa

Melayu. Karya monumental ar-Raniri, *Hidayat al-Habib fi al-Tarhib wa-al-Tarhib*, yang disusun pada tahun 1636 M, menandai sebuah langkah penting dalam sejarah literatur hadis di Nusantara.¹

Seiring dengan meningkatnya pengaruh Islam di Nusantara, terdapat kebutuhan yang mendalam untuk membuat ajaran hadis lebih mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat lokal. Ar-Raniri menyadari pentingnya hal ini dan berupaya untuk menjembatani kesenjangan bahasa antara sumber hadis berbahasa Arab dan pembaca berbahasa Melayu. *Hidāyāt al-Ḥabīb* merupakan salah satu karya pertama yang mencoba menyajikan hadis dengan terjemahan dan penjelasan dalam bahasa Melayu, memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat Nusantara untuk memahami ajaran-ajaran penting dalam Islam.

Beberapa penelitian telah mengkaji tokoh Nuruddin Ar-Raniri dari berbagai perspektif. Salah satunya adalah karya Abdul Majid yang membahas karakteristik pemikiran Islam Nuruddin Ar-Raniri, di mana dijelaskan bahwa umat Islam pada abad ke-17, di masa pemerintahan Sultan Iskandar Tsani, berinteraksi dengan berbagai pemikiran sufi. Salah satu di antaranya adalah doktrin wahdatul wujud yang membahas Tuhan, alam, manusia, dan filsafat lainnya. Hamzah Fansuri memiliki pandangan rasional terhadap keyakinan ini, yang dianggap oleh Ar-Raniri bertentangan dengan ajaran Islam, memicu kontroversi di kalangan umat Muslim. Meski terdapat perdebatan, aliran baru yang diperkenalkan oleh Ar-Raniri tetap berkembang pesat. Sebagai tanggapan atas keyakinan wujudiyah Hamzah Fansuri, yang telah diterima luas oleh masyarakat kala itu, Ar-Raniri mengajukan empat poin utama terkait Tuhan, alam, manusia, dan wujudiyah sebagai landasan argumentasinya dalam menentang Hamzah Fansuri dan para pengikutnya.² Selain itu, menurut Imron Rosyadi dalam tulisannya yang berjudul Gerakan Pembaruan Islam Syekh Nuruddin Ar-Raniri di Tanah Aceh: Pertikaian antara Neo Sufisme dan Sufisme-Filosofis, Ar-Raniri hidup pada masa di mana mistisisme Islam berkembang pesat, termasuk ajaran *wujudiyah*, yang dia anggap sesat dan memiliki banyak Tuhan.³

Dalam penelitiannya tentang Ajaran *Wujudiyah* menurut Nuruddin Ar-Raniri, Rusdiyanto menemukan bahwa Ar-Raniri menyebutkan tiga alasan utama untuk menentang ajaran tersebut. Pertama, ajaran *Wujudiyah* dianggap memiliki kemiripan dengan agama dan kepercayaan pra-Islam, seperti Nasrani, Majusi, dan Brahmaniyah. Kedua, *Wujudiyah* juga dikatakan mirip dengan ajaran sekte-sekte yang muncul dalam Islam setelah wafatnya Rasulullah, seperti Mu'tazilah dan Qadariyyah. Ketiga, praktik ajaran *Wujudiyah* dinilai tidak selaras dengan prinsip-prinsip Islam Sunni. Ar-Raniri sendiri adalah seorang ulama Sunni yang mengikuti konsep Wahdatus Syuhud dalam pandangan tasawufnya, yang menjadi inti dari argumennya. Namun, pada bidang keilmuan lainnya, seperti fikih, ia tetap berpegang teguh pada ajaran Asy'ariyah, menunjukkan kesetiannya pada paham Sunni.⁴

Dalam literatur kontemporer, sebagian besar penekanan diberikan pada pandangan tasawuf Ar-Raniri, baik terkait konsep *wahdatul wujud* maupun dalam karya-karya tasawufnya. Dia juga sering dikaitkan dengan tokoh sufi lain. Oleh karena itu, dalam studi sejarah Nusantara, penting untuk mempelajari aspek lain dari tokoh ini. Penulis akan secara khusus membahas peran Ar-Raniri dalam ilmu hadis di Indonesia dalam hal ini, dengan fokus pada kitab hadis yang ditulis oleh beliau, *Hidayat al-Ḥabib*, dan pengaruh sosial-politik yang melatarbelakangi penulisan kitab tersebut.

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, cet. 3 (Depok: Prenadamedia Group, 2018).

² Abdul Majid, 'Karakteristik Pemikiran Nuruddin Ar Raniry', *Substantia*, 17 (2015).

³ Imron Rosyadi, 'Gerakan Pembaruan Islam Syekh Nuruddin Ar-Raniri Di Tanah Aceh: Pertikaian Antara Neo-Sufisme Dan Sufisme-Filosofis', *Al Qolam, Jurnal Kependidikan Dan Keislaman*, 7 (2019).

⁴ Rusdiyanto, 'Ajaran Wujudiyah Menurut Ar Raniry', *Jurnal Potret Pemikiran*, 22 (2018).

Hidayat al-Ḥabib fī al-Tarḡhib wa-al-Tarḥīb, karya Nuruddin ar-Raniri, dalam konteks studi hadis di Nusantara pada abad ke-17, muncul sebagai salah satu kontribusi penting dalam literatur keagamaan di wilayah tersebut. Karya ini tidak hanya merupakan teks terjemahan hadis, tetapi juga mencerminkan upaya ar-Raniri untuk menjembatani kesenjangan antara ajaran hadis yang berasal dari tradisi Arab dengan kebutuhan dan norma-norma lokal di Aceh, tempat beliau berkarya.⁵

Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai bagaimana struktur dan konten *Hidayat al Ḥabib* beradaptasi dengan konteks sosial-politik dan budaya lokal di Aceh pada abad ke-17 sangat penting untuk menilai kontribusi ar-Raniri dalam studi hadis di Nusantara. Pertanyaan ini mengarah pada eksplorasi dua aspek utama dari karya ar-Raniri. Pertama, struktur dan konten karya tersebut perlu dipahami dalam konteks bagaimana ar-Raniri mengadaptasi materi hadis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Aceh yang memiliki norma-norma budaya dan sosial yang unik. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk menggali pengaruh dari adaptasi ini terhadap penerimaan dan penggunaan hadis di kalangan masyarakat Nusantara. Dengan mempertimbangkan bagaimana ar-Raniri menyesuaikan teks hadis untuk mengakomodasi konteks lokal, penelitian ini dapat menilai sejauh mana penyesuaian tersebut mempengaruhi cara masyarakat Aceh memahami dan menerapkan ajaran hadis dalam kehidupan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metodologi kualitatif deskriptif-analisis⁶ untuk menyelidiki peran Ar-Raniri dalam ilmu hadis, dengan fokus pada kitab *Hidayat al-Ḥabib* dan pengaruhnya terhadap sosio-politik Aceh. Data yang digunakan adalah data kualitatif, bukan data berbentuk angka. Metode pengumpulan data akan mencakup studi literatur untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber terkait Nuruddin Ar-Raniri, terutama yang berhubungan dengan teks *Hidayat al-Ḥabib*. Analisis data akan melibatkan analisis konten untuk memahami tema-tema kunci dalam kitab *Hidayat al-Ḥabib* dan bagaimana tema-tema ini berhubungan dengan konteks sosial-politik Aceh. Sumber data utama meliputi teks kitab *Hidayat al-Ḥabib* dan literatur akademis yang membahas pemikiran dan karya Ar-Raniri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Nuruddin Ar Raniri

Artikel ini akan membahas salah satu ulama terkemuka dalam sejarah Islam di Nusantara, tepatnya Nuruddin ar-Raniri. Ar-Raniri dianggap sebagai figur penting yang memiliki pengaruh besar pada wilayah Aceh pada abad ke-17, tetapi juga menciptakan karya-karya monumental yang melintasi disiplin ilmu, mulai dari tasawuf, fikih, hingga hadis. Perjalanan hidup dan keilmuan ar-Raniri mencerminkan bagaimana tradisi intelektual Islam mengakar dan berkembang di Nusantara, dengan pengaruh dari pusat-pusat pembelajaran Islam global seperti Haramain (Mekah dan Madinah) dan Gujarat, India.

Nama lengkap Nur ad-Din ar-Raniri adalah Nur ad-Din Muhammad ibn Ali ibn Hasanji al-Hamid asy-Syafi'i al-Asya'ry al-Aydarusi ar-Raniri. Gelar "ar-Raniri" merujuk pada kota kelahirannya, Ranir, sebuah kota pelabuhan di wilayah Gujarat, India. Ibunya berasal dari etnis Melayu, sementara ayahnya berasal dari Hadramaut.⁷ Dengan demikian, keluarga ar-Raniri memiliki hubungan erat dengan komunitas Melayu, khususnya di Aceh. Paman ar-Raniri,

⁵ Oman Fathurrahman, 'The Roots of the Writing Tradition of Hadith Works in Nusantara: Hidayat Al-Habib by Nur Al- Din Al- Raniri,'" *Studi Islamica*, 01 (2012), 47–76.

⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, 2017.

⁷ S. Djamaris, E., & Prijanto, *Hamzah Fansuri Dan Nuruddin Ar-Ranini* (Jakarta: Proyek Pengembangan Media dan Kebudayaan, 1996).

Muhammad al-Jailani ibn Hasan Muhammad al-Humaydi, telah lebih dahulu menetap di Aceh sekitar tahun 1580–1583 Masehi. Beliau berhijrah dengan tujuan berdagang dan menyebarkan ajaran Islam. Tidak ada catatan pasti mengenai tahun kelahiran ar-Raniri, namun menurut Azra, kemungkinan besar ia lahir pada akhir abad ke-16 Masehi.⁸

Ar-Raniri memulai pendidikan agamanya dengan belajar kepada Sayyid Abd al-Qadir al-Idrus di kota tempat ia dilahirkan. Setelah itu, ia melanjutkan perjalanannya ke kota Tiryam atau Tarim di Hadramaut, yang pada saat itu dikenal sebagai pusat pendidikan Islam yang penting. Pada tahun 1030 H/1621 M., setelah kembali dari Hadramaut ke India, ar-Raniri menyempatkan diri untuk mengunjungi Baitullah serta makam Rasulullah Saw di Makkah dan Madinah. Selama berada di Haramain, ia bertemu dengan berbagai jamaah haji dan orang-orang yang menetap dan belajar di sana, termasuk dari wilayah Nusantara. Pertemuan ini mungkin menjadi salah satu alasan ar-Raniri tertarik untuk merantau ke Nusantara, terutama karena ia sudah bisa berkomunikasi dengan masyarakat setempat dan fasih berbahasa Melayu. Di Hadramaut, ia mendalami berbagai cabang ilmu Islam seperti Tafsir, Hadis, dan Fiqih. Namun, dari semua cabang ilmu tersebut, pemikiran tasawuf ar-Raniri menjadi yang paling menonjol.⁹



Gambar 1. Perjalanan ar-Raniri

Guru dan Karya Nuruddin al-Raniri

Ar-Raniri pernah menimba ilmu dari Sayyid Abu Hafs Umar ibn Abdullah Ba Syaiban, seorang Syaikh Tarekat Rifa'iyah asal Hadramaut. Sayyid Ba Syaiban adalah seorang sufi dan ahli Tarekat Rifa'iyah yang memperoleh banyak pembelajaran dari Sayyid Umar ibn Abdullah al-Basri (wafat 1638 M.) dan Sayyid Ahmad Ibrahim (wafat 1624 M.). Setelah berguru dengan Sayyid Ba Syaiban, ar-Raniri ditugaskan untuk menyebarkan ajaran Tarekat Rifa'iyah di wilayah Melayu. Tidak ada catatan pasti mengenai waktu pertama kali ar-Raniri tiba di Aceh. Sebagian besar sejarawan menyebutkan bahwa ia datang ke Aceh pada tanggal 31 Mei 1637 M., ketika Aceh menjadi pusat perdagangan, agama, dan kebudayaan di Asia Tenggara. Namun, perkiraan ini diragukan karena beberapa alasan. Pertama, beberapa sejarawan meyakini bahwa

⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Prenadamedia, 2005).

⁹ A. Daudy, *Allah Dan Manusia Dalam Konsepsi Syeikh Nuruddin Ar-Raniny* (Jakarta: Rajawali, 1983).

ar-Raniri datang pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, yang memerintah Aceh dari tahun 1607 hingga 1636 M. Kedua, salah satu karyanya yang ditulis dalam bahasa Melayu mengindikasikan bahwa ar-Raniri membawa ajaran yang berlawanan dengan doktrin Wujudiyah, yang saat itu menjadi ajaran dominan di Aceh dan disebarkan oleh dua mufti kerajaan, Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani.¹⁰

Setelah wafatnya as-Sumatrani dan Sultan Iskandar Muda, kerajaan Aceh dipimpin oleh Sultan Iskandar Tsani, putra Sultan Ahmad dari kerajaan Pahang. Sebelumnya, ar-Raniri sudah memiliki hubungan dengan Sultan Ahmad dan putranya, karena ia pernah diusir dari Aceh dan berlindung di Pahang. Hal ini menjadi alasan yang masuk akal mengapa ar-Raniri memutuskan kembali ke Aceh saat Sultan Iskandar Tsani memerintah. Sultan Iskandar Tsani kemudian menunjuk ar-Raniri sebagai Mufti kerajaan dan mendukung pandangannya yang menentang ajaran Wujudiyah. Di bawah perlindungan Sultan, ar-Raniri memiliki kesempatan untuk menulis banyak karya dan menyebarkan ilmu Islam yang ia kuasai. Pada tahun 1644 M., ar-Raniri kembali ke kota asalnya dan tidak kembali lagi ke Aceh. Kepulangannya ini disebabkan oleh ketidaksepahaman antara dirinya dengan Sultanah Safiyyat ad-Din. Para ulama yang tidak setuju dengan pemerintahan perempuan menentang sultanah, dan ia berencana memberlakukan hukuman mati bagi para penentangannya. Selain itu, ada dugaan bahwa ajaran ar-Raniri mulai ditentang oleh Saif ar-Rijal, seorang ulama dari Minangkabau.¹¹

Meskipun ar-Raniri kembali ke kota kelahirannya, ia meninggalkan banyak karya selama tujuh tahun di Aceh. Bahkan sekembalinya ke Ranir, Azra mengatakan bahwa ia terus memperhatikan kaum muslim di Aceh dengan menulis sedikitnya tiga karya yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapinya di sana. Berikut ini adalah beberapa karya Nuruddin Ar-Raniry:

- 1) *Lathâif al-Asrar*
- 2) *Nubzah fi Da'wa azh-Zhil ma'a Shâhibih*
- 3) *Asrâr al-Insân fi Ma'rifat ar-Ruh wa ar-Rahmân,*
- 4) *Hill azh-Zhill*
- 5) *Mâ'al-Hayât li Ahl al-Mamat*
- 6) *Fath al-Mubin 'ala al-mulhidin*
- 7) *Hidayat al-Habib fi al Targhib wa al-Tarhib.*
- 8) *Jawahir al-'ulum fi Kasyf al-Ma'lum;*
- 9) *Aina al-A'lam qalb an Yukhlaq;*
- 10) *Kaifiyat al-Salat.*

Terdapat sekitar 30 judul buku karya Nuruddin Ar-Raniry yang telah ditemukan hingga saat ini,¹² yang menitikberatkan pada isu-isu tasawuf. Salah satunya berhubungan dengan kritiknya terhadap paham panteisme, yang ia anggap menyimpang, serta pembahasan lengkap mengenai perdebatan dengan para pengikut Fansuri, yang pada akhirnya memicu dikeluarkannya fatwa "hukuman mati" terhadap mereka. Contohnya adalah *Nubzah fi Da'wah az-Zil*, yang membahas berbagai aspek tasawuf dan menegaskan pandangan Ar-Raniri dalam mengkritik konsep panteisme sebagai sesuatu yang sesat. Sementara itu, *at-Tibyan fi Ma'rifah*

¹⁰ Djamaris, E., & Prijanto.

¹¹ Azzumardi Azra.

¹² Ali Muhammad Abdillah, *Tasawuf Kontemporer Nusantara* (Jakarta: Ina Publikatama, 2011).

al-Adyan fi at-Tashawwuf memberikan penjelasan lengkap tentang perdebatan dengan pengikut Fansuri, yang berujung pada fatwa "hukuman mati" bagi mereka.¹³

Gagasan—Beliau memperoleh ide-idenya dari banyak ulama yang beliau ikuti, seperti al-Gazali, al-Farabi, dan ulama lain dalam bidang tasawuf. Karena kebiasaan masyarakat Aceh yang lebih berfokus pada ke-tauhidan, beliau lebih banyak menuangkan ide-ide dalam bidang tasawuf.¹⁴ Akibatnya, beliau memberikan penjelasan lebih lanjut tentang hubungan antara Tuhan dan alam raya serta manusia. konsepnya yang menentang paham "wujudiyah". Dia menentang siapa pun yang menganut paham ini. Ar-Raniri menganggap ajaran wujudiyah sebagai sesat karena menganggap bahwa Tuhan memiliki banyak (politik).¹⁵ Selanjutnya, ia berpendapat bahwa dalam ajaran *wujudiyah* terdapat keyakinan bahwa "wujud Allah adalah wujud makhluk, dan wujud makhluk adalah wujud Allah," yang menghasilkan empat kemungkinan: pertama, *Intiqal*, di mana keberadaan Allah berpindah ke makhluk, seperti analogi perjalanan seseorang. Kedua, *Ittihad*, yang berarti wujud Allah menyatu dan menjadi satu dengan makhluk, seperti halnya emas yang melebur dengan tembaga. Ketiga, *Hulul*, di mana wujud Allah bersemayam di dalam makhluk. Keempat, *Ittishal*, yang menggambarkan adanya keterkaitan antara wujud Allah dan makhluk, dengan perbandingan antara manusia dan anggota tubuhnya.¹⁶

Perdebatan yang sengit mengenai ajaran Wujudiyah terjadi di hadapan Sultan, memicu sidang yang berlangsung selama beberapa hari. Sultan akhirnya meminta para pengikut Wujudiyah untuk bertobat dan kembali ke ajaran yang benar. Namun, mereka menolak perintah tersebut, yang menyebabkan eksekusi mati terhadap mereka dan pembakaran buku-buku referensi mereka di depan Masjid Agung Aceh, Bayt al-Rahmah. Peran ar-Raniri sebagai Syaikh al-Islam saat itu sangat memengaruhi keputusan hukum yang diambil oleh Sultan. Namun, ada pandangan lain yang menyatakan bahwa sikap ar-Raniri dipengaruhi oleh semangat pembaruan dalam jaringan ulama, dan menekankan perlunya peninjauan ulang terhadap konsep-konsep tentang muslim, kafir, dan toleransi beragama.¹⁷

Ar-Raniri memberikan konsep *Wahdatus Syuhud* tentang tasawuf.¹⁸ Konsep ini lebih dikenal sebagai "*Tauhid Syuhudi*," yang secara praktis berarti "persepsi terhadap dzat yang satu," mengacu pada keyakinan bahwa tidak ada apa pun selain dzat yang tunggal. Secara garis besar, ar-Raniri terinspirasi oleh al-Ghazali dalam pemahamannya mengenai tasawuf.¹⁹

Kajian Kitab Hadis *Hidayat al-Habib fi at-Taghib wa at-Tarhib*

Salah satu karya Nuruddin ar-Raniri dalam bidang hadis adalah *Hidayat al-Habib fi at-Taghib wa at-Tarhib*. Namun, penulis mengalami kesulitan menemukan literatur yang relevan terkait pembahasan ini. Menurut Umma Farida, meskipun kitab tersebut sulit diikuti isinya, judulnya memberikan gambaran yang cukup jelas. Kitab ini memuat hadis-hadis yang bertujuan mendorong orang untuk melakukan perbuatan baik demi memperoleh pahala dan menjauhi

¹³ Muzakkir, *Studi Tasawuf; Sejarah, Pemikiran, Tokoh Dan Analisis* (Bandung: CitaPusaka Media, 2009).

¹⁴ Abdillah.

¹⁵ Azyumardi Azra.

¹⁶ Daudy.

¹⁷ Azyumardi Azra, *Islam in The Indonesia World* (Bandung: Mizan, 2006).

¹⁸ Rohliah, 'Nuruddin Ar-Raniri Dan Kontribusinya Pada Masa Sultan Iskandar Tsani', *UIN Sunan Kalijaga*, 2004.

¹⁹ S Mulyati, *Tasawuf Nusantara; Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: Prenadamedia, 2006).

perbuatan buruk karena takut terjerumus ke dalam dosa.²⁰ Selain itu, berdasarkan pada tulisan dari Oman²¹ *Hidayat al-habib fi al-targhib wa al-tarhib* adalah ungkapan tentang pernyataan Nabi Muhammad SAW bahwa dia menghargai semua hal baik dan menghindari semua tindakan jahat.

Kitab hadis Ar-Raniri mengandung 831 hadis dari kitab hadis terkenal seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Turmudzi. Sejauh ini, kitab ini ditemukan di National Library of Malaysia dengan nomor MS 1042.²² Selain itu, ada cetakan tambahan yang ditemukan di Kairo oleh Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awladuh pada 1346 H/ 1927 M. Namun, dalam cetakan ini menggunakan judul yang berbeda dari karya Dawud al-Fatani, "*Jam'al-fawaid wa jawahir al-qalaid*." Judulnya bermaksud untuk mengatakan bahwa Anda menyukai semua hal baik dan menghindari semua hal buruk. Sayangnya, Oman belum menjelaskan alasan mendalam mengapa judul kedua buku tersebut berbeda. alasan tambahan bahwa, jika versi cetakan kedua benar-benar autentik, informasi tentang kitab asli harus tetap disebutkan.²³ Kitab ini merupakan kitab hadis pertama di Malaya yang ditemukan pada 6 Syawal 1045/ 14 Maret 1636 M, dan dijelaskan di akhir.:



Gambar 2. Kitab Hidayatu Habib

“Telah selesai si fakir dalam mengumpulkan hadis ini pada tahun seribu empat puluh lima hijrah Nabi Saw., pada hari Jumat, tanggal enam bulan Syawal, oleh Shaykh Nur al-Din Muhammad ibn Ali ibn Hasan ibn Muhammad Hamid Raniri al-Shafi’i. Semoga Allah mengampuninya, kedua orang tuanya, serta seluruh umat Islam....” (44)²⁴

Dalam kitabnya, Ar-Raniri menyatakan bahwa ia mengutip hadis dari berbagai sumber, di antaranya Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Tirmizi, Sunan Imam Ahmad ibn Hanbal, Sunan Abu Dawud, Kitab Ibn Hibban, Kitab al-Daraqutni, Sunan Ibn Majah, Kitab al-Quda'i, Kitab Imam Hakim, Kitab Tabrani, Kitab Imam Daylani, Kitab Abu al-Qasim, Kitab Imam al-Bayhaqi, Kitab al-Askari, Kitab Abu Ya'la, Kitab al-Nasa'i, Kitab Ibn 'Adi, Kitab al-Khatib, Kitab al-Khuzaymah, Kitab Ibn Abi al-Dunya, dan Kitab Abi Zar. Secara keseluruhan, terdapat 22 kitab yang menjadi rujukannya.²⁵

Berdasarkan tahun penulisan, banyak sejarawan berpendapat bahwa kitab ini ditulis saat Ar-Raniri masih berada di Pahang, kemudian beliau pergi ke Aceh pada tahun 1637 M. Untuk memudahkan pemahaman isi kitab hadis tersebut, Ar-Raniri membaginya ke dalam beberapa bab, yaitu:

²⁰ Ummu Farida, 'Kontribusi Nur Ad-Din Ar-Raniri Dan Abd Ar-Rauf As-Sinkili Dalam Pengembangan Kajian Hadis Di Indonesia', *Riwayah, Jurnal Studi Hadis*, 3 (2017).

²¹ Fathurrahman.

²² H. W.M. Shagir Abdullah, 'Penyebaran Islam Dan Silsilah Ulama Sejangat Dunia Melayu', *Persatuan Pengkajian Khasanah Klasik Nusantara & Khasanah Fathahiyah*, 06 (2000).

²³ Fathurrahman.

²⁴ Versi English Yang Ditulis Oleh Oman Adalah "*I, a Humble Person, Finished Collecting These Hadith, in the Hijrah Year of the Prophet Saw, One Thousand Forty Five, on 6 Friday of Shawal, Who Is Full of Sin Shaykh Nur Al- Din Muhammad Ibn "Ali Ibn Hasanji Ib.*

²⁵ Fathurrahman.

- 1) Bab terkait pentingnya niat sebagai dasar setiap amal.
- 2) Bab mengenai konsep Islam, Iman, dan Ihsan sebagai landasan ajaran agama.
- 3) Bab mengenai kewajiban shalat serta larangan bagi yang meninggalkannya.
- 4) Bab tentang zakat dan shadaqah, serta larangan bagi mereka yang enggan melaksanakannya.
- 5) Bab yang mendorong pemberian hadiah.
- 6) Bab tentang anjuran menyambut tamu dengan baik.
- 7) Bab mengenai perintah shaum dan ancaman bagi yang mengabaikannya.
- 8) Bab yang membahas kewajiban haji bagi yang mampu serta ancaman bagi yang menolaknya.
- 9) Bab tentang keutamaan masjid serta anjuran untuk membangunnya.
- 10) Bab tentang anjuran membaca Al-Qur'an secara rutin.
- 11) Bab mengenai anjuran ziarah ke makam Nabi serta bershalawat.
- 12) Bab mengenai keutamaan ilmu, mendekati orang 'alim, dan ancaman bagi yang mengabaikan hal ini.
- 13) Bab mengenai rasa takut kepada Allah dan akibat dari meninggalkannya.
- 14) Bab tentang berdzikir dan mendekatkan diri kepada Allah.
- 15) Bab mengenai iman kepada takdir (qada dan qadar).
- 16) Bab tentang kewajiban bersyukur dan ancaman bagi yang tidak melakukannya.
- 17) Bab tentang *birrul walidain*.
- 18) Bab tentang sabar dan ridha.
- 19) Bab yang membahas pengendalian diri, kemarahan, dan ketakutan.
- 20) Bab mengenai keutamaan berharap ridha dan rahmat Allah.
- 21) Bab tentang ancaman bagi pelaku zina dan sodomi.
- 22) Bab mengenai bahaya minuman keras (khamr).
- 23) Bab tentang ancaman terhadap pelaku riba.
- 24) Bab mengenai ancaman bagi pelaku dusta.
- 25) Bab tentang larangan mencuri, menipu, serta menyembunyikan harta orang lain.
- 26) Bab mengenai anjuran menunaikan nazar serta ancaman bagi yang meninggalkannya.
- 27) Bab yang membahas larangan bersikap sombong dan ujub.
- 28) Bab tentang ancaman bagi orang yang riya.
- 29) Bab mengenai ancaman bagi pelaku iri hati dan dendam.
- 30) Bab tentang larangan mengumpat dan memfitnah.
- 31) Bab tentang larangan kesombongan dan ujub.
- 32) Bab mengenai larangan membunuh orang mukmin.
- 33) Bab tentang anjuran taat kepada pemimpin.
- 34) Bab tentang anjuran mengikuti sunnah Nabi dan menjauhi bid'ah.
- 35) Bab tentang larangan iri terhadap nikmat orang lain dan terlalu mengejar duniawi.
- 36) Bab yang mendorong mengutamakan urusan akhirat daripada dunia.
- 37) Bab tentang anjuran mencari rezeki yang halal dan larangan mencari yang haram.
- 38) Bab tentang perintah membantu sesama mukmin dan ancaman bagi yang tidak melakukannya.
- 39) Bab mengenai anjuran mencintai sifat mukmin dan ancaman terhadap sifat kafir dan munafik.
- 40) Bab tentang keutamaan berakhlak baik dan larangan berperilaku buruk.

- 41) Bab mengenai hak suami atas istri dan hak istri atas suami.
- 42) Bab yang mengajak pada sikap tawadhu' dan ancaman bagi yang tidak melakukannya.
- 43) Bab mengenai pentingnya musyawarah, shalat istikharah, dan bahaya meninggalkannya.
- 44) Bab tentang anjuran untuk lebih banyak diam dan ancaman bagi yang berbicara berlebihan.
- 45) Bab tentang berkhalwat dan larangan bergaul secara bebas dengan manusia.
- 46) Bab yang membahas pentingnya memiliki teman yang baik dan bahaya berteman dengan yang jahat.
- 47) Bab tentang pentingnya *jihad fi sabilillah*.
- 48) Bab tentang *amar ma'ruf nahi munkar*
- 49) Bab yang mendorong mengingat kematian, mengiringi jenazah, dan larangan meratap mayat.
- 50) Bab tentang pentingnya meminta ampunan, bertaubat, dan ancaman bagi yang mengabaikannya.²⁶

²⁶ Fathurrahman.

Di setiap bab, al-Raniri memulai pembahasannya dengan mengutip ayat-ayat Alquran yang sesuai dengan judul atau tema bab tersebut, diikuti oleh hadis-hadis yang relevan. Teks ayat dan hadis selalu disertai terjemahan dalam bahasa Melayu. Selain itu, al-Raniri kadang-kadang mengutip pendapat ulama terkemuka seperti al-Nawawi dan al-Mawardi terkait isu yang dibahas dalam hadis tertentu. Namun, ia jarang memberikan komentar atau ulasan terhadap hadis-hadis tersebut, kecuali pada beberapa tema tertentu.

Jumlah hadis dalam setiap bab bervariasi; bab pertama tentang anjuran menjaga niat hanya memuat dua hadis, sementara bab ke-12, yang membahas tentang pentingnya ilmu, orang berilmu, penuntut ilmu, serta ancaman bagi yang mengabaikannya, mencakup 49 hadis. Selain bab tentang menuntut ilmu, beberapa bab lainnya juga memiliki jumlah hadis yang relatif banyak, seperti bab ke-38 yang berisi anjuran untuk membantu sesama mukmin dan menyayangi hamba Al-Qur'an.²⁷

Banyaknya hadis dalam beberapa bab menandakan bahwa tema-tema seperti menuntut ilmu, saling membantu antar sesama mukmin, mendorong sifat-sifat mukmin serta menjauhi sifat-sifat kafir dan munafik, serta ancaman terhadap perbuatan zalim adalah isu-isu yang sangat penting. Topik-topik ini harus menjadi perhatian umat Islam agar mereka bisa menjadi individu dan masyarakat yang baik. Al-Raniri umumnya tidak memberikan banyak komentar terhadap hadis-hadis yang disajikannya, kecuali pada bab-bab tertentu yang dianggap memerlukan penjelasan. Sebagai contoh, dalam bab 33, yang membahas pandangan al-Raniri tentang peran raja, amir, dan qadhi, ia menyinggung situasi pada masanya terkait penerapan hukum yang tidak sesuai dengan hukum syariat, sebagaimana yang ia jelaskan:

Jelas dari firman Allah Ta'ala dan sabda Nabi Saw. bahwa siapa pun yang menetapkan hukum yang tidak sesuai dengan syariat akan menjadi kafir, munafik, zalim, dan fasiq karena ia mengikuti aturan syetan, menciptakan syariat baru, dan berpaling dari syariat Allah yang Maha Pengasih, seperti seorang zhindiq yang tidak beragama. Jika seseorang berpendapat bahwa hukum Allah terlalu keras atau terlalu lembut untuk diikuti, maka ia menjadi kafir karena berpaling dari syariat Nabi Muhammad Saw. Hal ini juga termasuk mengikuti hukum adat, hukum kebiasaan, atau undang-undang yang bertentangan dengan Islam, seperti praktik berselam air, menjilat besi, berajam, dan lainnya. Begitu pula dengan menahan sesama Muslim untuk dijadikan budak, selir, dijual, atau ditebus, di mana mereka sebenarnya tidak memiliki hak atasnya. Jika berhubungan dengan orang tersebut tanpa pernikahan yang sah, maka anak yang dilahirkan adalah anak zina dan tidak akan masuk surga. Demikian juga, menjual seorang Muslim kepada orang kafir, atau memperbudak sesama Muslim yang merdeka karena hutang, atau memanfaatkan mereka tanpa pekerjaan yang halal, melainkan dengan zina. Jika mempekerjakan mereka untuk melunasi hutang tanpa pekerjaan yang layak, atau memperlakukan mereka seperti budak, maka anak yang dilahirkan dari hubungan tersebut adalah anak haram dan tidak akan mewarisi.

²⁷ Azyumardi Azra.

Juga, menikahi dua saudara perempuan sekaligus atau memperlakukan orang yang berhutang sebagai budak akan membuat hutang tetap tidak lunas."²⁸

Tidak semua hadis dalam Hidayat al-Habib dianggap sahih berdasarkan otentisitasnya. Karena keterbatasan waktu dan ruang, penelitian ini tidak menyelidiki otentisitas hadis-hadis dalam Hidayat al-Habib secara menyeluruh. Penelitian yang dilakukan oleh Mohd Muhiden b. Abd. Rahman terhadap kitab *Al-Fawa'id al-Bahiyyah fi al-Ahadith al-Nabawiyyah* dapat dilihat di sini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari total 823 hadis yang dikumpulkan dalam 50 bab, tidak semuanya merupakan hadis marfu' atau sahih. Sebanyak 794 hadis dinyatakan sebagai hadis marfu', sementara sisanya merupakan hadis mauquf yang disampaikan melalui ucapan sahabat dan tabi'in. Status dari 794 hadis tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 1. Kategorisasi Hadis dan Proporsinya dalam Hidayatul Habib

No	Jenis Hadis	Jumlah Hadis	Presentasi
1	Hadis Shahih	410	51,6%
2	Hadis Hasan	87	11%
3	Hadis Dha'if	235	29,5%
4	Hadis Maudhu	26	3,2%
5	Tidak Pasti	36	4,5%
Total		794	100%

Jumlah besar hadis *Dha'if* yang digunakan masih dapat diterima mengingat fakta bahwa sebagian besar hadis dalam kitab *Hidayat al-Habib* berkaitan dengan *targhib wa tarhib*, atau anjuran untuk melakukan kebaikan dan ancaman untuk melakukan keburukan. Ini sesuai dengan pendapat beberapa ulama, seperti Ahmad bin Hambal, yang membolehkan penggunaan hadis *dha'if* untuk menjelaskan *fadha'i al-a'mal* dan yang berkaitan dengan *targhib* dan *tarhib* sepanjang tidak berkaitan dengan masalah *usuliyah*.²⁹

Kontribusi Nuruddin Ar Raniry dalam Penulisan Hadis di Nusantara

Nuruddin Ar-Raniri, seorang ulama terkenal dari Aceh, sangat membantu perkembangan kajian hadis di Nusantara, terutama berkat bukunya yang terkenal, *Hidāyat al-ḥabīb fi at-Targhīb wa at-Tarhīb*. Karya ini, yang ditulis pada tahun 1636, merupakan salah satu teks pertama yang mengumpulkan hadis-hadis dalam bahasa Melayu dan mengaitkannya dengan praktik keagamaan sehari-hari masyarakat Muslim di wilayah tersebut. Dalam *Hidāyat al-ḥabīb*, Ar-Raniri mengkompilasi 831 hadis yang bersumber dari Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, serta kitab-kitab hadis lainnya. Pendekatan ini menunjukkan komitmennya untuk menyediakan akses yang lebih luas terhadap ajaran

²⁸ Nuruddin Ar Raniri, 'Hidayat Al-Habib Fi Al-Targhib Wa Al-Tarhib', *Koleksi Perpustakaan Negara Malaysia (PNM) Dengan Kode MS 1042 Dan MSS 4059*.

²⁹ Jurnal Ilmu Hadis, 'Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 4, 1 (September 2019)', *Jurnal Ilmu Hadis*, 4.September (2019), 1–10.

Nabi Muhammad kepada masyarakat yang berbahasa Melayu, sehingga dapat memahami dan mengamalkan Islam dengan lebih baik.³⁰

Metodologi yang diterapkan Ar-Raniri dalam penulisan hadis mencerminkan pemahaman mendalam tentang pentingnya sanad dan matn dalam penilaian hadis. Ia menggunakan metode *isnad cum matn*, yang menekankan analisis terhadap rantai periwayatan dan substansi hadis. Dengan cara ini, Ar-Raniri tidak hanya menilai keabsahan hadis, tetapi juga menjelaskan relevansinya dalam konteks sosial dan budaya Nusantara. Hal ini sangat penting, mengingat bahwa hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an dalam tradisi Islam, dan pemahaman yang tepat terhadapnya sangat diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman dalam praktik keagamaan.

Kontribusi Ar-Raniri dalam perkembangan ilmu hadis di Nusaantara tidak hanya terbatas pada penyusunan *Hidāyat al-ḥabīb*, tetapi juga dalam pengembangan tradisi penulisan hadis di kalangan ulama lokal. Melalui karyanya, ia menciptakan model penulisan yang menginspirasi para ulama berikutnya untuk menghasilkan karya-karya hadis. Meskipun jumlah karya hadis yang dihasilkan oleh ulama Nusantara mungkin tidak sebanyak karya dalam bidang tasawuf dan fiqh, keberadaan *Hidāyat al-ḥabīb* dan karya-karya lainnya menunjukkan bahwa tradisi penulisan hadis telah ada jauh sebelum abad ke-20. Penelitian yang dilakukan oleh Oman Fathurahman dalam artikel dengan judul "*The Roots of the Writing Tradition of Ḥadīth Works in Nusantara*" menggarisbawahi pentingnya karya Ar-Raniri dalam konteks ini, serta menegaskan bahwa tradisi penulisan hadis di Nusantara tidak sepi, melainkan kaya akan kontribusi dari para ulama yang berkomitmen untuk menyebarkan ilmu hadis.³¹

Ar-Raniri juga berperan dalam memperkuat identitas keagamaan masyarakat Nusantara melalui karya-karya literturnya. Dengan menulis dalam bahasa Melayu, ia menjembatani kesenjangan antara teks-teks agama yang ditulis dalam bahasa Arab dan kebutuhan masyarakat lokal untuk memahami ajaran Islam. Karyanya tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai panduan moral dan spiritual yang relevan bagi kehidupan sehari-hari umat Islam di Nusantara.

Dalam konteks pendidikan, Ar-Raniri berperan aktif dalam pengajaran hadis di pesantren dan madrasah, memperkenalkan kurikulum yang mencakup kajian hadis sebagai bagian integral dari pendidikan Islam. Melalui pengajaran ini, ia tidak hanya menyebarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk generasi ulama yang akan meneruskan tradisi kajian hadis di Nusantara. Karya-karyanya, termasuk *Hidāyat al-ḥabīb*, menjadi rujukan penting bagi para santri dan ulama di masa mendatang, yang menunjukkan dampak jangka panjang dari kontribusinya.

Secara keseluruhan, kontribusi Nuruddin Ar-Raniri dalam kajian hadis di Nusantara tidak dapat dipandang sebelah mata. Ia tidak hanya memperkenalkan dan mengembangkan kajian hadis, tetapi juga membentuk identitas keagamaan yang kuat di kalangan umat Islam di wilayah tersebut. Melalui karyanya, Ar-Raniri telah meninggalkan warisan intelektual yang akan terus berpengaruh pada generasi ulama dan masyarakat

³⁰ Alimron.

³¹ Fathurrahman.

Muslim di Nusantara, menjadikannya salah satu tokoh penting dalam sejarah pemikiran Islam di Asia Tenggara.

Pengaruh Sosial-Politik yang Melatarbelakangi Penulisan Hidayat Al-Ḥabīb

Penulisan kitab *Hidāyāt al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa-al-Tarhīb* oleh Nuruddin ar-Raniri pada abad ke-17 merupakan hasil dari konteks sosial-politik yang kompleks di Kesultanan Aceh. Nuruddin ar-Raniri adalah salah satu ulama paling berpengaruh pada masa itu, dan kedatangannya di Aceh tidak dapat dilepaskan dari dinamika kekuasaan dan peran sentral ulama dalam sistem politik kerajaan. Ar-Raniri tiba di Aceh pada masa transisi kekuasaan dari Sultan Iskandar Muda (1607–1636) ke Sultan Iskandar Tsani (1636–1641), suatu periode ketika Kesultanan Aceh berupaya memperkuat legitimasi politik dan agama melalui penegakan syariat Islam yang lebih tegas. Dukungan politik dari Sultan Iskandar Tsani memberikan ruang yang besar bagi ar-Raniri untuk mengembangkan agenda intelektual dan keagamaannya, termasuk dalam bidang hadis.³²

Aceh pada abad ke-17 merupakan pusat penting keilmuan Islam di Nusantara, dengan hubungan yang erat dengan pusat-pusat intelektual Islam di Timur Tengah, seperti Mekkah dan Madinah. Kedekatan ini dibangun melalui jaringan ulama yang terhubung erat dengan dunia perdagangan internasional, sehingga menjadikan Aceh sebagai tempat persinggahan dan belajar bagi ulama dari berbagai wilayah. Dalam konteks inilah ar-Raniri, seorang ulama yang berasal dari Hadramaut, tiba di Aceh dengan membawa pengaruh keilmuan dari Timur Tengah. Kehadirannya di Aceh tidak hanya memperlihatkan pengaruh politik saat itu, tetapi juga menunjukkan bagaimana dinamika kekuasaan memberikan dukungan dan perlindungan terhadap pengembangan keilmuan Islam.

Sebagai Shaykh al-Islām di Aceh, ar-Raniri memiliki peran yang sangat penting dalam pemerintahan Sultan Iskandar Tsani. Sultan tidak hanya menghormati keilmuannya, tetapi juga memberikan wewenang luas kepada ar-Raniri untuk mengatur urusan agama dan sosial di Aceh. Penulisan *Hidāyāt al-Ḥabīb* oleh ar-Raniri harus dilihat dalam konteks ini, di mana kitab tersebut menjadi bagian dari upaya Sultan untuk membangun legitimasi Islam yang lebih kuat di Aceh. Kitab ini menekankan pentingnya moralitas dan amal saleh, serta menggunakan hadis-hadis yang mengajak masyarakat untuk melakukan kebaikan (*targhīb*) dan menjauhi keburukan (*tarhīb*). Penggunaan hadis sebagai sumber otoritatif agama tidak hanya memberikan dasar teologis yang kuat bagi masyarakat, tetapi juga mendukung agenda politik Sultan dalam menegakkan tatanan sosial berdasarkan ajaran Islam.

Salah satu aspek penting dari pengaruh sosial-politik yang melingkupi penulisan *Hidāyāt al-Ḥabīb* adalah keterlibatan ar-Raniri dalam upaya pemberantasan ajaran wujūdiyyah. Ajaran tasawuf yang diajarkan oleh Hamzah Fansuri dan Shamsuddin al-Sumatrani ini dianggap menyimpang dari ortodoksi Islam yang dianut oleh ar-Raniri. Dengan dukungan Sultan Iskandar Tsani, ar-Raniri mengkritik keras ajaran wujūdiyyah, yang menurutnya bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Pemberantasan ajaran ini

³² A.H. Johns, 'Nuruddin Ar-Raniri and the Transmission of Islamic Knowledge in the Malay World.', *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 01 (1995).

tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga berakar pada upaya politik untuk menegakkan stabilitas di Aceh dan menekan paham yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam resmi.³³ Jadi bisa dipahami jika penulisan *Hidāyāt al-Ḥabīb* disebut sebagai bagian dari proyek besar untuk menegaskan syariat Islam di Kesultanan Aceh. Dengan menyajikan hadis-hadis yang mengatur berbagai aspek kehidupan, ar-Raniri berperan penting dalam meneguhkan posisi syariat Islam di tengah masyarakat Aceh. Selain itu, kitab ini juga berfungsi sebagai alat legitimasi politik yang memperkuat otoritas agama dalam struktur kekuasaan Aceh. Ulama pada masa itu memiliki peran yang sangat erat dengan kekuasaan politik, dan ar-Raniri, dengan keilmuannya, menempati posisi strategis di istana Aceh.

Secara keseluruhan, penulisan *Hidāyāt al-Ḥabīb* oleh Nuruddin ar-Raniri tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-politik Kesultanan Aceh pada abad ke-17. Dukungan politik dari Sultan Iskandar Tsani serta agenda besar untuk menegakkan syariat Islam dan menekan ajaran-ajaran yang dianggap menyimpang menjadi faktor penting yang melatarbelakangi penulisan karya ini. *Hidāyāt al-Ḥabīb* bukan hanya sebuah karya teologis, tetapi juga merupakan alat legitimasi politik yang digunakan untuk memperkuat otoritas keagamaan dan menegakkan tatanan sosial berdasarkan ajaran Islam di Kesultanan Aceh. Dengan demikian, "*Hidayatu Habib*" bukan hanya sekadar panduan agama, tetapi juga sebuah refleksi dari dinamika sosial politik di Aceh pada masa itu. Karya ini mencerminkan aspirasi masyarakat untuk pendidikan, identitas, dan kemandirian. Ar-Raniry berhasil menyatukan berbagai aspek kehidupan masyarakat dalam tulisannya, menjadikannya sebagai tokoh penting yang tidak hanya berkontribusi dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam membentuk identitas dan karakter masyarakat Aceh. Dengan demikian, pengaruh Nuruddin Ar-Raniry dalam konteks sosial politik pada abad ke-17 tidak dapat dipandang sebelah mata; ia adalah salah satu pilar penting dalam sejarah intelektual dan spiritual Aceh yang terus dikenang hingga kini.

KESIMPULAN

Kontribusi Nuruddin Ar-Raniry dalam bidang keagamaan dan sosial politik di Nusantara abad ke-17, terutama melalui karyanya "*Hidayatul Habib*," tidak hanya memperkaya khazanah literatur Islam di kawasan tersebut, tetapi juga memberikan landasan yang kuat bagi pendidikan dan pemahaman ajaran Islam yang moderat dan rasional di kalangan masyarakat Aceh. Dengan ketajaman pemikirannya, Ar-Raniry berhasil menantang berbagai aliran pemikiran yang ada, memperkuat identitas budaya dan politik Aceh, serta mengajak masyarakat untuk berperan aktif dalam mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah tantangan zaman. Melalui kritik sosial yang konstruktif, ia menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap kondisi masyarakat, mendorong mereka untuk bertransformasi menuju kehidupan yang lebih baik dan beradab. Oleh karena itu, jejak pemikiran dan karya Nuruddin Ar-Raniry tetap relevan hingga saat ini, menjadi sumber inspirasi bagi generasi penerus dalam memperjuangkan kemandirian, identitas, dan integritas keagamaan di tengah berbagai tantangan global yang dihadapi dunia Islam.

³³ Rusdiyanto Musafar, 'Ajaran Wujudiyah Menurut Nuruddin Ar- Raniri', *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Islam*, 22 (2018), 1–10.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Ali Muhammad, *Tasawuf Kontemporer Nusantara* (Jakarta: Ina Publikatama, 2011)
- Abdullah, H. W.M. Shagir, 'Penyebaran Islam Dan Silsilah Ulama Sejangat Dunia Melayu', *Persatuan Pengkajian Khasanah Klasik Nusantara & Khasanah Fathahiyah*, 06 (2000)
- Alimron, 'Teks Dan Konteks Kitab Hadis Melayu Pertama: Studi Atas Naskah Hidayat Al-Habib Karya Al-Raniri', *Diya Al Afkar*, 6 (2018)
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, cet. 3 (Depok: Prenadamedia Group, 2018)
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Prenadamedia, 2005)
- Azyumardi Azra, *Islam in The Indonesia World* (Bandung: Mizan, 2006)
- Daudy, A., *Allah Dan Manusia Dalam Konsepsi Syeikh Nuruddin Ar-Raniry* (Jakarta: Rajawali, 1983)
- Djamaris, E., & Prijanto, S., *Hamzah Fansuri Dan Nuruddin Ar-Raniri* (Jakarta: Proyek Pengembangan Media dan Kebudayaan, 1996)
- Farida, Ummu, 'Kontribusi Nur Ad-Din Ar-Raniri Dan Abd Ar-Rauf As-Sinkili Dalam Pengembangan Kajian Hadis Di Indonesia', *Riwayah, Jurnal Studi Hadis*, 3 (2017)
- Fathurrahman, Oman, 'The Roots of the Writing Tradition of Hadith Works in Nusantara: Hidayat Al- Habib by Nur Al- Din Al- Raniri,'', *Studi Islamica*, 01 (2012), 47–76
- Hadis, Jurnal Ilmu, 'Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 4, 1 (September 2019)', *Jurnal Ilmu Hadis*, 4. September (2019), 1–10
- Johns, A.H., 'Nuruddin Ar-Raniri and the Transmission of Islamic Knowledge in the Malay World.', *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 01 (1995)
- Majid, Abdul, 'Karakteristik Pemikiran Nuruddin Ar Raniry', *Substantia*, 17 (2015)
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosda Karya*, 2017
- Mulyati, S, *Tasawuf Nusantara; Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: Prenadamedia, 2006)
- Musafar, Rusdiyanto, 'Ajaran Wujudiyah Menurut Nuruddin Ar- Raniri', *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Islam*, 22 (2018), 1–10
- Muzakkir, *Studi Tasawuf; Sejarah, Pemikiran, Tokoh Dan Analisis* (Bandung: CitaPusaka Media, 2009)
- Raniri, Nuruddin Ar, 'Hidayat Al-Habib Fi Al-Targhib Wa Al-Tarhib', *Koleksi Perpustakaan Negara Malaysia (PNM) Dengan Kode MS 1042 Dan MSS 4059*.
- Rohliah, 'Nuruddin Ar- Raniri Dan Kontribusinya Pada Masa Sultan Iskandar Tsani', *UIN Sunan Kalijaga*, 2004
- Rosyadi, Imron, 'Gerakan Pembaruan Islam Syekh Nuruddin Ar-Raniri Di Tanah Aceh: Pertikaian Antara Neo-Sufisme Dan Sufisme-Filosofis', *Al Qolam, Jurnal Kependidikan Dan Keislaman*, 7 (2019)
- Rusdiyanto, 'Ajaran Wujudiyah Menurut Ar Raniry', *Jurnal Potret Pemikiran*, 22 (2018)
- Suliaman, Ishak Hj., 'Studi Kritik Matan Dalam Kajian Hadis Kontemporer Di Malaysia', *Jurnal Analytic Al-Islamica*, 1 (2012), 1–31
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/370>
- Versi English Yang Ditulis Oleh Oman Adalah "I, a Humble Person, Finished Collecting*

These Hadith, in the Hijrah Year of the Prphet Saw, One Thousand Forty Five, on 6 Friday of Shawal, Who Is Full of Sin Shaykh Nur Al- Din Muhammad Ibn “Ali Ibn Hasanji Ib